

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia merupakan bahasa daerah yang paling banyak pemakainya. Hal ini disebabkan karena dari seluruh jumlah penduduk di Indonesia hampir 40% atau sekitar 75.500.000 orang masih menggunakan tuturan bahasa Jawa¹. Sebagai bahasa yang masih hidup di kalangan masyarakat dan masih dipergunakan sampai saat ini, bahasa Jawa perlu dipelihara dan dikembangkan sebagaimana mestinya. Pemeliharaan dan pengembangan yang baik adalah melalui pengajaran maupun penelitian tentang bahasa tersebut.

Penelitian bahasa Jawa yang sempurna dapat dicapai apabila dilakukan secara menyeluruh, serta meliputi semua aspek kebahasaan. Akan tetapi, untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan waktu, tenaga, dan dana yang tidak sedikit. Karena keterbatasan hal tersebut, maka penelitian ini memilih aspek yang dipandang perlu. Sehingga, banyak manfaat yang diperoleh sebagai pemahaman struktur bahasa Jawa, meskipun penelitiannya hanya menyangkut salah satu aspek saja.

Salah satu aspek yang peneliti ambil untuk diteliti adalah bidang semantik. Sebagai objek penelitian semantik, bahasa Jawa masih memperlihatkan aspek-aspek yang belum diteliti secara tuntas. Sebagai contoh dapat disebutkan dalam penelitian Wedhawati dan kawan-kawan (1990), dengan judul *Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Jawa*. Di dalam buku itu, disinggung tentang semantik kata kerja bertipe ‘gerak fisik oleh makhluk hidup dengan menggunakan anggota badan’. Begitu pula dengan penelitian Sri Nardiati dan kawan-kawan (1998) yang meneliti tentang *Medan Makna Aktivitas Kaki dalam Bahasa Jawa*, beliau belum secara tuntas meneliti ‘aktivitas kaki makhluk hidup dalam Bahasa Jawa’ tersebut. Dalam kenyataannya pembahasan kedua penelitian tersebut membahas keseluruhan, dan

1 April 07, 2009.http://en.wikipedia.org/wiki/Javanese_Language

mencakup pengertian yang sangat luas. Dengan demikian tulisan ini diusahakan untuk dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

Dalam kaitan dengan penelitian semantik yang masih kurang tersebut, penelitian ini akan membahas tentang salah satu cabang yang ada dalam kajian makna yaitu kehiponiman, khususnya tentang kehiponiman dalam bahasa Jawa. Karena begitu luasnya cakupan yang ada dalam penelitian kehiponiman, seperti kehiponiman adjektiva, nomina, dan verba maka penelitian ini akan dikhususkan pada penelitian kehiponiman verba bahasa Jawa, khususnya verba yang mempunyai konsep gerak. Chaer (1990: 104) mengatakan bahwa hubungan superordinat dan hiponim atau sebaliknya, hanya mudah dilihat pada nomina, tetapi agak sukar pada verba dan adjektiva. Bertitik tolak dari hal tersebut, penelitian ini akan mencoba menguak verba gerak bahasa Jawa yang ternyata banyak mempunyai unsur kehiponiman di dalamnya.

Penelitian ini perlu dilakukan mengingat selama ini penelitian yang ada kurang menyinggung masalah kehiponiman. Beberapa penelitian yang telah dilakukan, baik berupa buku atau penelitian yang berkaitan erat dengan analisis medan makna, adalah *Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Jawa* (Wedhawati, et al, 1990), *Analisis Semantik Kata Kerja Bahasa Jawa 'nggawa'* (Wedhawati, 1987), *Medan Makna Aktivitas Kaki dalam Bahasa Jawa* (Sri Nardiati, dkk, 1998), *Medan Makna Rasa Sakit dalam Bahasa Jawa* (Suwadji, et al, 1995) serta penelitian Dwi Sutana (1995) tentang *Perian Semantik Kata-Kata yang Berkonsep 'Gerak Fisik Berpindah Tempat oleh Manusia' dalam Bahasa Jawa*.

Penelitian tersebut berkaitan erat dengan analisis medan makna, serta belum secara tuntas mengupas kehiponiman dalam bahasa Jawa. Penelitian *Medan Makna Aktivitas Kaki dalam bahasa Jawa* yang dilakukan Sri Nardiati dan kawan-kawan (1998) merupakan satu penelitian yang masih belum tuntas mengupas analisis medan makna aktivitas kaki karena dalam penelitian tersebut tidak disertakan dengan analisis medan kontekstual. Di dalam buku itu disinggung tentang semantik kata kerja bertipe 'gerak fisik oleh makhluk hidup dengan menggunakan anggota badan yaitu kaki'. Namun dalam kenyataannya, bahasan tersebut belum tuntas dan mencakup pengertian yang luas. Dengan demikian, tulisan ini diusahakan untuk dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

Adapun yang diteliti adalah seperangkat verbal yang berkonsep gerak, baik 'gerak fisik berpindah tempat oleh manusia' maupun gerak fisik tak berpindah tempat atau gerak statis 'aktivitas kepala', komponen makna yang dimiliki bersama, dan komponen makna pembeda yang lazim disebut makna diagnostik. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan data dengan konsep 'gerak fisik berpindah tempat oleh manusia' yang meliputi leksem *mlaku* 'berjalan' dan *mlayu* 'berjalan' yang didalamnya memuat anggota. Pada gerak statis, peneliti memperoleh aktivitas gerak kepala, yang dibedakan menurut gerakannya, misalnya leksem *gedheg*, dan *manthuk*. Kedua leksem tersebut peneliti pisahkan dalam penganalisisannya, kerana berdasarkan cara gerakannya kedua hal tersebut sangat berbeda.

Adapun peneliti mengambil topik gerak ini karena setiap orang saat menjalani hidupnya tidak pernah lepas dari kegiatan bergerak. Gerak adalah sebuah kata yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, contoh kalimat *montor kuwi obah saka wetan menyang kidul*. Begitu juga dengan kata *mlaku* 'berjalan' pasti disebut bergerak. Sehingga gerak dapat didefinisikan sebagai suatu momen atau kejadian dimana suatu benda atau apapun yang mengalami perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Jadi suatu benda atau seseorang dapat dikatakan bergerak bila dia berubah dari posisi semula dia berada ke posisi saat ini. Mereka bergerak dengan menggunakan kedua kakinya, atau dengan kata lain melakukan tindakan berjalan, atau dalam bahasa Jawa disebut *mlaku*. *Mlaku* adalah satu verba yang menyatakan satuan makna bergerak atau berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dengan cara melangkahkan kaki ke depan dengan tumpuan darat. Di dalam satuan makna tersebut terlihat adanya suatu gerak dengan arah tertentu yakni ke depan, dengan komponen tumpuannya adalah tumpuan darat. Komponen tumpuan yaitu sesuatu yang menjadi tempat bertumpu atau yang menunjang gerak atau perpindahan sesuatu.

Dalam bahasa Jawa, ditemukan banyak kosakata yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan berjalan. Dapat digambarkan sebagai berikut.

Di dalam bahasa Jawa leksem yang berkonsep ‘gerak fisik berpindah tempat oleh manusia itu ialah *njangkah* ‘melangkah’, *mencolot* ‘meloncat’, *mlaku* ‘berjalan’, *mlembar* ‘berpindah tempat dari pohon satu ke pohon yang lainnya’, dan lain sebagainya. Dengan demikian, tulisan ini diusahakan untuk dapat melengkapi penelitian sebelumnya. Adapun yang diteliti adalah seperangkat leksem yang verbal yang berkonsep *mlaku* ‘berjalan’.

Dari segi sintaksis, dapat kita lihat bahwa verba sebagai pengisi predikat atau pembentuk struktur predikatif, berfungsi mengungkapkan sesuatu tentang argumennya. Sementara kandungan semantik verba berupa amanat yang digunakan penutur untuk memberikan keterangan tentang argumen. Studi semantik verba sangat berguna untuk menjelaskan representasi semantik suatu tuturan dengan representasinya dalam tataran sintaksis sehingga dapat diketahui representasi semantik yang punabentuk ke dalam struktur sintaksis yang punabentuk. Misalnya kalimat ‘*Anto jag-jagan ing lemah*’ secara gramatikal ini sudah memenuhi kegramatikalitas kalimat, namun secara semantis dapat kita lihat bahwa kalimat ini tidak memberikan makna yang ada dalam verbanya, karena kata *jag-jagan* biasanya dilakukan di tempat yang relatif tinggi. Konsep yang sudah jadi dalam tataran sintaksis bisa berubah jika tidak sesuai dengan kaidah semantis yang ada. Jika kita ganti kalimat di atas menjadi ‘*Anto jag-jagan ing amben*’, maka kalimat ini adalah kalimat yang punabentuk baik dari segi sintaksis maupun semantiknya.

Masalah seperti di atas dalam bahasa Jawa sering timbul jika kita melihat kamus. Baoesastra Djawa, kamus yang disusun oleh Poerwadarminta (1939) belum memasukkan lema kehiponiman dalam tempatnya sendiri. Hal ini jelas terlihat jika kita melihat ke dalam kamus tersebut, misalnya leksem *ngunclung* ‘mlaku rikat ora noleh-noleh’ dipandang mempunyai nilai yang sama dengan *nguncug*, dan *ngunclug* (Poerwadarminta, 1939: 417). Penjelasan yang sesederhana itu tentunya belum dapat memuaskan pengguna kamus sebab komponen makna yang terdapat pada leksem *ngunclung* akan berbeda jia

dibandingkan dengan leksem *nguncug*, dan *ngunclug*, terutama pada komponen cara Bergeraknya.

Berdasarkan pada hal tersebut di atas dan seperti kita ketahui bersama pada bahasa Jawa banyak ditemukan leksem-leksem yang maknanya bersinonim, meskipun makna tiap leksem tersebut tidak persis sama. Seiring dimasukkannya leksem-leksem tertentu yang bukan merupakan sinonimnya merupakan satu masalah penting yang harus kita cermati dalam perkamusan Jawa. Leksem-leksem tersebut ada yang bermakna umum (generik) dan yang bermakna khusus (spesifik). Adakalanya leksem yang satu mencakup makna leksem yang lain, sehingga terjadi hubungan yang disebut subordinat dan superordinat atau hiperonim dan superhiperonim. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin membahas mengenai permasalahan seperti yang dipaparkan di atas.

1.2 Masalah

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi makna kata yang tercakup dalam verba bergerak bahasa Jawa apakah mempunyai komponen makna bersama, komponen makna diagnostik atau tidak?
2. Bagaimana klasifikasi kehiponiman verba bergerak bahasa Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, pembahasan ini mempunyai dua tujuan, yaitu:

1. Mendapatkan satu deskripsi makna kata yang terdapat dalam verba bahasa Jawa dengan melihat rincian yang utuh komponen makna pembeda yang ada pada seperangkat verba bahasa Jawa.
2. Membuat satu klasifikasi yang utuh pada masing-masing leksem verba bahasa Jawa yang diteliti.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan linguisitik Jawa umumnya dan dunia pengajaran serta perkamusan bahasa Jawa pada khususnya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian kehiponiman verba bergerak ini termasuk bidang semantik sebab berhubungan dengan makna. Meskipun demikian, analisis penelitian ini selanjutnya mengacu pada makna leksikal data kata *obah* ‘bergerak’ dalam bahasa Jawa, sehingga ruang lingkup penelitian ini mengacu pada bidang yang lebih spesifik, yaitu bidang semantik leksikal.

Ruang lingkup mengacu pada semantik leksikal karena kajian semantik leksikal memperhatikan makna tiap kata sebagai satuan mandiri (Pateda, 2001: 74); dalam hal ini memperhatikan makna kata *obah* dalam bahasa Jawa. Untuk mengetahui komponen makna kata tersebut, analisis dilakukan dengan mengacu pada makna leksikal tiap makna kata terlebih dahulu.

Berdasarkan permasalahan yang sudah disebutkan di atas, ruang lingkup penelitian ini adalah semua leksem yang verba yang mengandung makna konsep bergerak dengan aktivitas kaki yang dilakukan oleh manusia. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disebutkan bahwa aktivitas mempunyai kesejajaran dengan kata *keaktifan* atau *kegiatan* (2007:23).

1.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian yang berhubungan dengan analisis komponen makna.

1. Mengenai penelitian kehiponiman dalam bahasa Jawa, penulis hanya dapat menemukan penelitian dalam bentuk skripsi yang dibuat oleh Juli Hantoro dari Mahasiswa Sastra Jawa Universitas Indonesia, Depok, tahun 1998, dengan judul ‘Telaah Kehiponiman Verba Bahasa Jawa’.

Skripsi Juli Hantoro tersebut meneliti empat tipe verba yakni melihat, mengeluarkan, memasak dan duduk. Dalam penelitian tersebut, Juli Hantoro berusaha mendeskripsikan makna kata yang tercakup dalam verba bahasa Jawa apakah mempunyai komponen makna bersama, komponen diagnostik atau tidak, sehingga dapat dicari superordinatnya. Lalu dicari pula klasifikasi kehiponiman pada verba tersebut. Penelitian ini sangat membantu peneliti dalam hal kehiponiman makna.

2. Mengenai analisis komponen oleh saudara Widhyasmaramurti, dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya jurusan Sastra Jawa, tahun 1998.

Dengan judul penelitian Analisis Komponen Makna Kata Marah dalam Bahasa Jawa.

Skripsi Widhyasmaramurti tersebut meneliti mengenai komponen makna umum kata marah, serta mengetahui komponen makna pembeda makna kata marah dalam bahasa Jawa. Skripsi tersebut sangat membantu peneliti dalam hal komponen makna, serta langkah-langkah kerja yang dilakukan.

3. Suwadji dan kawan-kawan (Wiwin Erni S.N., Edi Setyono, dan Daru Winarti) membuat penelitian dalam bentuk buku, berjudul 'Medan Makna Rasa Dalam Bahasa Jawa. Buku ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, pada tahun 1995.

Dalam bukunya, Suwadji dan kawan-kawan menyinggung masalah medan makna rasa dalam bahasa Jawa dengan bidang penelitian bermacam medan makna rasa, seperti rasa sakit kepala, rasa marah, dan rasa senang. Analisis data dilakukan langsung dengan mengartikan makna leksikal tiap data. penelitian ini berguna bagi peneliti karena dalam pembahasannya dijelaskan menggunakan analisis komponen.

4. Penelitian Wedhawati dan kawan-kawan (Marsono, Yohanes Tri Mastoyo, dan Samid Sudira) dengan judul bukunya *Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Jawa*. Buku ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, pada tahun 1990.

Dalam buku tersebut disinggung tentang tipe-tipe verba bahasa Jawa yang didalamnya memuat tentang semantik kata kerja bertipe 'gerak fisik oleh makhluk hidup dengan menggunakan anggota badan' yang didalamnya memuat tentang berbagai tipe semantik bahasa Jawa, antara lain tipe mengeluarkan, duduk, bergerak, dan melihat. Analisis pada penelitian tersebut menggunakan teori medan makna. Namun, dalam kenyataannya, ada beberapa aspek yang belum diteliti secara tuntas dalam buku tersebut.

5. Penelitian Perian Semantik Kata-Kata yang Berkonsep Gerak Fisik Berpindah Tempat oleh Manusia dalam bahasa Jawa, yang terdapat pada majalah Widyaparwa tahun 1995.

Dalam makalah ini sudah dibahas beberapa leksem yang berkonsep aktivitas kaki dalam bahasa Jawa dengan menggunakan analisis komponen sebagai pisau bedahnya. Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh beberapa kata yang berkonsep gerak antara lain leksem *njangkah* 'melangkah', *mencolot* 'meloncat', *mlumpat* 'melompat', *anjlog* 'terjun', *mlaku* 'berjalan', *mlayu* 'berlari', *engklek* 'berjalan dengan satu kaki', *kesot* 'mengesot', *mingsed* 'beringsat', *ngrayap* 'merayap', *mlembar* 'berpindah tempat dari pohon satu ke pohon yang lain', *srisig* 'jalan berkesak', *ngglundhung* 'berguling', *nglangi* 'berenang' dan *menek* 'memanjat'. Tentu saja kajian ini cukup bermanfaat karena dari hasil penelitian tersebut akhirnya peneliti memilih leksem *mlaku* sebagai bahan untuk penelitian.

6. Penelitian Sri Nardiati dan kawan-kawan (Suwadji, Laginem, dan Sumadi) membuat penelitian dalam bentuk buku yang berjudul Medan Makna Aktivitas Kaki dalam Bahasa Jawa. Buku ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, pada tahun 1998.

Dalam penelitian ini menyinggung masalah medan makna aktivitas kaki melonjak, berdiri, berjalan, memanjat dan lain sebagainya. Analisis data dilakukan langsung dengan mengartikan makna leksikal tiap data. pengertian ini berguna karena data, terutama data yang berupa kata '*mlaku*' dalam bahasa Jawa, dapat digunakan sebagai pemasukan penelitian ini.

1.6 Metode Penelitian

Adapun metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik ialah metode penelitian yang mendeskripsikan data dan fakta yang ada, sehingga menghasilkan paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1988: 62). Dengan penjelasan tersebut, diharapkan tujuan penelitian dapat tercapai.

Adapun langkah-langkah kerja yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah:

1. Melakukan penelitian kepustakaan untuk mengetahui secara mendalam teori kehiponiman dan analisis komponen makna
2. Mengumpulkan data dari buku-buku, kumpulan novel, dan majalah yang berbahasa Jawa dengan menjangkau data-data yang tentunya dengan melihat leksem yang hendak diteliti dalam kaitannya dengan satu wacana tertentu. Majalah berbahasa Jawa yang digunakan seperti Damar Jati, Jayabaya, Panjekar Semangat, serta sumber dari media elektronik atau internet.
3. Sumber utama untuk data adalah kamus Baoesastra Djawi susunan Poerwadarminta (1939), dan Bausastra Jawa-Indonesia S. Prawiraatmodjo (1989)
4. Mengamati data dan kemudian mengadakan klasifikasi berdasarkan analisis medan makna dan komponen ciri pembedanya.
5. Mencari komponen pembeda dari masing-masing leksem verba bahasa Jawa tersebut
6. Mengklasifikasikan verba bahasa Jawa berdasarkan komponen ciri pembedanya
7. Menganalisis data yang telah diklasifikasikan berdasarkan analisis komponen makna
8. Membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis

Unuk menguji kesasihan data penelitian ini, diterapkan teknik uji dengan alat tes berupa konteks verbal manungsa migunakake sikile kanggo X 'Manungsa menggunakan kakinya untuk X' (Basiroh, 1992: 13) dalam Sri Nardiati, dkk (1998: 9). Dengan pengertian bahwa slot X pada konteks tersebut harus diisi oleh

leksem verbal yang berkaitan dengan aktivitas kaki dalam bahasa Jawa, misalnya adalah *mlaku* 'berjalan', kalimatnya menjadi '*Manungsa migunakake sikile kanggo mlaku*'. 'Manusia menggunakan kakinya untuk berjalan'.

Masih menurut Sri Nardiati dkk, apabila data konteks kalimat tersebut masih ada data leksem verbal yang berkonsep aktivitas kaki itu belum masuk, konteks verbal yang digunakan berupa *Manungsa migunakake sikile kanggo X kanthi Y*. 'Manusia menggunakan kakinya untuk X dengan cara Y'. Dengan pengertian bahwa X sebagai leksem verbal yang menjadi superordinatnya, sedangkan slot Y diisi oleh leksem yang lebih spesifik sifatnya. Dengan kata lain kalimat tes tersebut adalah '*Manungsa migunakake sikile kanggo mlaku kanthi mindhik-mindhik*' 'manusia menggunakan kakinya dengan berjalan cara diam-diam dengan tujuan mendekati orang'. Dengan demikian terlihat bahwa Y diisi oleh satuan lingual *mindhik-mindhik* 'berjalan perlahan dengan diam-diam' yang menjadi hiponim dari *mlaku* 'berjalan'.

Dalam aktivitas kepala dapat diterapkan teknik uji dengan alat tes berupa konteks verbal, yakni *manungsa migunakake sirahe kanggo X*. 'Manusia menggunakan kepalanya untuk X', atau dengan kata lain *manungsa migunakake sirahe kanggo X kanthi cara Y*. misalnya adalah leksem *manthuk*, sehingga kalimatnya menjadi '*manungsa migunakake sirahe kanggo nyarujuki kanthi cara manthuk*'.

1.7 Sumber Data dan Data

Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber. Sumber pertama adalah kamus Baoesastra Djawa yang disusun oleh W.J.S Poerwadarminta (1939). Dalam kamus tersebut terdapat entri dan subentri tidak semua penulis gunakan untuk data utama tetapi hanya terbatas pada entri saja. Kumpulan novel dalam Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir yang disusun oleh J.J. Ras (1985) juga dijadikan sebagai data. Sumber utama lainnya terutama untuk contoh kalimat adalah dari majalah, Damar Djati, serta Panjebar Semangat. Sumber data terakhir adalah dalam media internet.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi empat bab. Bab pertama berupa pendahuluan, yang berisi subbab-subbab, yakni latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, laporan penelitian terdahulu, sumber data, metodologi penelitian, sistematika penulisan. Bab kedua berisi tentang kerangka teori yang menjelaskan tentang langkah kerja dalam penelitian ini. Bab ketiga adalah tentang kehierarkhian verba gerak, yang di dalamnya berisi tentang bagan verba gerak. Bab keempat merupakan analisis data. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teori yang terdapat pada bab kedua. Yang terakhir adalah bab kelima erupakan penutup yang berisi kesimpulan penelitian.